

Representasi Ekologis dalam Tradisi Tawar Penggel (Pengobatan Patah Tulang) Etnik Batak Karo: Suatu Kajian Ekolinguistik

Sarah Nathasia Br Tarigan^{1*}, Herlina², Flansius Tampubolon³, Jekmen Sinulingga⁴, Asriaty R Purba⁵

¹⁻⁵Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Korespondensi*: sarahnatasyatarigan01@gmail.com¹, herlina2@usu.ac.id²,

flansius1@usu.ac.id³, jekmen@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstract

This study examines the practice of Tawar Penggel as a traditional healing system of the Batak Karo community in North Sumatra, in the form of a herbal oil remedy (minak) made from 28 local plant species used to treat bone fractures and musculoskeletal disorders. The research employs a descriptive qualitative method through participatory observation, in-depth interviews, and field documentation conducted in Suka Julu Village, Karo Regency. The findings indicate that the practice of Tawar Penggel is still actively preserved by the Batak Karo community in Suka Julu Village, Berastagi District, Karo Regency. The practice involves 28 local plant species as the main ingredients in the preparation of minak, including leaves, roots, stems, tubers, sap, and spices. All materials are sourced from the surrounding environment, both from wild-growing plants and those cultivated in a simple manner by the community. This study contributes to the documentation of local wisdom and the development of ecolinguistic studies grounded in tradition and environmental context.

Keywords: ecolinguistics; minak; plant lexicon; tawar penggel; traditional medicine

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik Tawar Penggel sebagai pengobatan tradisional masyarakat Batak Karo di Sumatera Utara, berupa ramuan minyak herbal (minak) dari 28 tanaman lokal yang digunakan untuk penyembuhan patah tulang dan gangguan muskuloskeletal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan di Desa Suka Julu, Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Tawar Penggel masih dilestarikan secara aktif oleh masyarakat Etnik Batak Karo di Desa Suka Julu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Dalam praktik ini teridentifikasi 28 jenis tanaman lokal yang digunakan sebagai bahan utama peracikan *minak*, meliputi daun, akar, batang, umbi, getah, dan rempah-rempah. Seluruh bahan diperoleh dari lingkungan sekitar, baik yang tumbuh liar maupun yang dibudidayakan secara sederhana oleh masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dokumentasi kearifan lokal serta pengembangan kajian ekolinguistik berbasis tradisi dan lingkungan.

Kata Kunci: ekolinguistik; leksikon flora; minak; pengobatan tradisional; tawar penggel



Article History:

Received: 05 Juli 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan lokal yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang antara manusia, bahasa, dan lingkungan alamnya (Toledo, 2002; Maffi, 2005). Praktik pengobatan tradisional tidak hanya merepresentasikan upaya penyembuhan secara fisik, tetapi juga mencerminkan cara suatu komunitas memahami, menamai, dan mengelola sumber daya alam di sekitarnya berdasarkan pengalaman ekologis kolektif yang diwariskan lintas generasi (Berkes, 2012). Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sistem representasi ekologis yang merekam relasi timbal balik antara manusia dan lingkungannya, termasuk pengetahuan lokal, praktik budaya, serta nilai-nilai keberlanjutan hidup suatu komunitas tutur (Fill & Mühlhäusler, 2001; Stibbe, 2015). Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium penyimpanan sekaligus transmisi pengetahuan ekologis yang terartikulasikan melalui leksikon, metafora, dan narasi budaya (Bang & Door, 2007).

Einar Haugen menegaskan bahwa bahasa hidup dalam suatu “ekologi bahasa” yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan (Haugen, 1972). Konsep ini menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem ekologis yang dinamis, di mana perubahan lingkungan dan praktik sosial secara langsung memengaruhi vitalitas bahasa dan pengetahuan yang dikandungnya (Mühlhäusler, 2003). Oleh karena itu, kajian terhadap praktik pengobatan tradisional menjadi ruang strategis untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam menjaga, mereproduksi, dan mentransmisikan pengetahuan ekologis masyarakat lokal (Nash, 2018). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, praktik pengobatan tradisional masih dijumpai pada berbagai komunitas etnik dan menjadi bagian penting dari sistem kesehatan lokal (Slikkerveer, 1999; WHO, 2013). Salah satu komunitas yang masih mempertahankan praktik tersebut adalah masyarakat Batak Karo di Sumatera Utara, yang memiliki tradisi pengobatan berbasis pemanfaatan tanaman obat lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan adat (Tarigan, 2018).

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dipraktikkan masyarakat Batak Karo adalah Tawar Penggel, yaitu pengobatan tradisional berbasis minyak herbal (minak) yang digunakan untuk menyembuhkan patah tulang dan gangguan muskuloskeletal (Bangun, 2015). Praktik ini memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan diracik berdasarkan pengetahuan empiris serta formula tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan dan praktik langsung (Sembiring & Ginting, 2020). Namun demikian, dalam kondisi aktual, pengetahuan mengenai bahan-bahan ramuan, leksikon tanaman obat, serta makna ekologis yang melekat dalam praktik Tawar Penggel belum terdokumentasi secara sistematis, khususnya dari perspektif linguistik dan ekologi budaya (Maffi & Woodley, 2010). Padahal, leksikon pengobatan tradisional merupakan bagian dari khazanah bahasa daerah yang berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus arsip pengetahuan ekologis masyarakat lokal (Crystal, 2000; Harmon & Loh, 2010).

Di tengah arus modernisasi dan dominasi pengobatan medis modern, keberlanjutan praktik Tawar Penggel menghadapi tantangan yang semakin serius. Pergeseran bahasa, berkurangnya penutur muda yang memahami terminologi dan praktik pengobatan tradisional, serta menurunnya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam lokal berpotensi mengikis pengetahuan ekologis masyarakat Karo (Fishman, 1991; Grenoble & Whaley, 2006). Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kepunahan bahasa, degradasi lingkungan, dan hilangnya praktik budaya tradisional (Maffi, 2001).

Padahal, praktik Tawar Penggel tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyembuhan alternatif, tetapi juga sebagai medium pelestarian bahasa daerah, biodiversitas, serta

identitas budaya masyarakat Batak Karo (Pretty et al., 2009; Stibbe, 2021). Kesenjangan antara pentingnya praktik ini dan minimnya kajian yang mengintegrasikan bahasa, lingkungan, dan pengobatan tradisional menjadi permasalahan utama yang melandasi penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik Tawar Penggel masyarakat Batak Karo melalui pendekatan ekolinguistik, dengan fokus pada leksikon tanaman obat, proses peracikan *minak*, serta makna ekologis dan kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan di Desa Suka Julu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengungkap secara komprehensif relasi antara bahasa, lingkungan, dan budaya dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Batak Karo (Creswell, 2014; Spradley, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka ekolinguistik, yang memandang bahasa sebagai bagian dari sistem ekologi sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap hubungan antara bahasa, lingkungan alam, dan praktik budaya dalam tradisi pengobatan Tawar Penggel masyarakat Batak Karo. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Suka Julu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, karena wilayah ini masih aktif melestarikan praktik Tawar Penggel dan memiliki kekayaan flora lokal yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Subjek penelitian meliputi pertawar penggel (praktisi pengobatan tradisional), tokoh adat, serta masyarakat penutur asli bahasa Karo yang memahami praktik dan leksikon pengobatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses peracikan, penggunaan *minak*, serta konteks sosial-budaya pengobatan; wawancara mendalam semi-terstruktur, untuk menggali pengetahuan tentang leksikon tanaman, fungsi bahan, makna simbolik, dan narasi penyembuhan; dokumentasi, berupa foto, rekaman audio, dan catatan lapangan untuk merekam bahan, tahapan pengobatan, serta tuturan bahasa Karo yang digunakan dalam praktik Tawar Penggel.

Dalam pengolahan dan analisis data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, leksikon flora, tuturan pengobatan, dan praktik ritual diklasifikasikan dan diinterpretasikan berdasarkan fungsi linguistik, ekologis, dan kulturalnya. Data yang telah terorganisasi kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga parameter utama ekolinguistik, yaitu: relasi bahasa dengan lingkungan fisik, yang terlihat pada penamaan dan pemanfaatan tanaman obat lokal; keberagaman linguistik dan ekologis, yang tercermin dalam kekayaan leksikon flora dan pengetahuan lokal; peran bahasa dalam pelestarian budaya dan alam, yang tampak pada pewarisan pengetahuan Tawar Penggel melalui praktik tutur dan narasi tradisional. Melalui tahapan ini, praktik Tawar Penggel dipahami sebagai sistem representasi ekologis yang hidup dalam bahasa dan budaya masyarakat Batak Karo. Dengan penyusunan metode secara sistematis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pengobatan tradisional, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai penghubung antara manusia, lingkungan, dan budaya dalam kerangka ekolinguistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Tawar Penggel dalam masyarakat Etnik Batak Karo di Desa Suka Julu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, masih dilestarikan secara aktif. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah teridentifikasinya sebanyak 28 jenis bahan alami, terutama tumbuhan herbal, yang digunakan dalam proses peracikan Tawar Penggel. Bahan-bahan ini terdiri atas akar, daun, batang, umbi, hingga getah, yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan sebagian besar tumbuh secara liar maupun ditanam secara swadaya oleh masyarakat. Keberagaman tersebut mencerminkan pengetahuan ekologis masyarakat Karo dalam memanfaatkan biodiversitas lokal sebagai sumber pengobatan tradisional.

Leksikon Flora Dalam Bahan Pembuatan Tawar Penggel Etnik Karo

Setiap jenis tanaman atau bahan dalam Tawar Penggel tidak hanya berfungsi sebagai unsur farmakologis, melainkan juga memiliki nilai semantis dan simbolik yang terekam dalam leksikon lokal. Yakni: *Kalinjuhang/cprdylin fruticosa*/daun kalinjuhang merujuk pada tanaman *cprdyline fruticosa*. Daun *Kalinjuhang* memiliki daun yang panjang dengan tekstur yang sedikit kasar. Daun *Kalinjuhang* memiliki warna yang beragam seperti hijau, merah, atau ungu maka dari ketiga jenis warna pada tanaman kalinjuhang ini dapat digunakan dalam jenis obat-obatan tradisional.

Belo/piper betle/daun sirih merujuk pada tanaman *piper betle* atau daun sirih. *Belo* merupakan bentuk jenis tanaman merambat yang biasa bersandar di batang pohon yang lain. *Belo* juga mempunyai daun yang berwarna hijau dengan aroma yang khas dan rasa yang pedas dan juga pahit. *Kucing/orthosiphon aristatus*/kumis kucing merujuk pada tanaman *orthosiphon aristatus*. Tanaman kumis kucing kerap dimanfaatkan oleh etnik batak karo sebagai ramuan obat tradisional. Dalam kondisi di mana tanahnya memiliki kadar humus dan air yang cukup serta mendapat cahaya matahari penuh, kumis kucing dapat tumbuh secara optimal. Kemampuan tumbuhan ini untuk tumbuh dengan baik dapat mencapai ketinggian dua meter, dengan ciri khas tidak cenderung bercabang banyak dan batangnya tumbuh secara Tegak.

Salagundi/Vitex Trifolia/legundi adalah sejenis tanaman liar yang dapat ditemukan di sekitar pada kebun masyarakat etnik Batak Karo yang berada di desa Suka Julu. Tanaman *salagundi* memiliki batang yang tidak terlalu tinggi dengan daun majemuk yang tersusun secara berbaris, biasanya terdiri dari tiga hingga lima helai daun. Daun *salagundi* berwarna hijau gelap dan memiliki ukuran yang sedang. Selain itu, *salagundi* juga menghasilkan bunga berwarna ungu yang tumbuh di sekitar buahnya. *Bangun-Bangun/Celeus amboinicus*/runggu-runggu merupakan tanaman herbal yang sangat dikenal dan digunakan dalam tradisi pengobatan masyarakat Batak etnik Karo. Tanaman bangun-bangun adalah tanaman merambat yang memiliki batang berbentuk silindris dan dapat tumbuh hingga beberapa meter. Daunnya berbentuk oval dengan tepi bergerigi, berwarna hijau tua, dan memiliki permukaan yang halus.

Bayang-bayang/ Plectranthus amboinicus/Daun Krokot adalah tumbuhan liar yang banyak ditemukan di berbagai daerah tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia. Tanaman ini juga menghasilkan bunga kecil berwarna ungu atau biru yang tumbuh dalam kelompok di ujung batang. Daun krokot biasanya tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dan dapat ditemukan di kebun, ladang, atau bahkan sebagai tanaman hias. Daun *bayang-bayang* mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah dan tidak memerlukan perawatan khusus, sehingga sering dijadikan tanaman pangan alternatif oleh masyarakat etnik batak karo pedesaan Suka Julu.

Rimau Mangkur-Citrus hystrix-Jeruk purut memiliki daun majemuk yang menyirip dan beranak satu, dengan tangkai daun yang melebar yang menyerupai anak daun. Helaian daun

tanaman ini memiliki bentuk oval hingga lonjong, dengan pangkal yang bulat atau tumpul, dan ujung yang bisa saja tumpul atau meruncing. Pada kehidupan masyarakat etnik batak Karo karena tanaman ini sering digunakan dalam berbagai ritual tertentu, seperti ritual “erpangir ku lau”. Oleh karena itu, tanaman ini banyak ditanam di halaman rumah, kebun, dan ladang masyarakat etnik batak Karo.

Bahing-zingirber officinale rose-jahe memiliki berbagai manfaat. Jahe yang berada dikalangan masyarakat etnik batak karo, digunakan sebagai obat tradisional yaitu untuk mengatasi bengkak, iritasi, muntah, flu, peluruh haid, dan peluruh air liur. Dalam hal ini penyebarannya di tanah Karo, yang memiliki suhu yang cukup dingin, jahe dapat dengan mudah ditemukan dan ditanam oleh masyarakat, baik di kebun maupun di pekarangan rumah mereka.

Bulung Silebur kumpa-Leucas decemdentata-daun silebur kumpa merupakan tanaman jenis langka yang jarang ditemukan dipekarangan rumah masyarakat etnik batak karo. Silebur Kumpa memiliki batang tangkai seperti sayuran kangkung dengan berbentuk daun majemuk yang tersusun secara bertingkat, biasanya terdiri dari lima helai daun. Daun Silebur Kumpa berwarna hijau muda dengan ukuran sedang. *Silebur Kumpa* pada etnik karo diyakini memiliki manfaat yang tinggi dalam pengobatan. Salah satu manfaat dari tumbuhan ini adalah sebagai obat tradisional *Tawar penggel*.

Sangkei Sempilet/ *bumea balsamifera*/gunda rusa merupakan tumbuhan yang mengandung banyak zat fitokimia sehingga tumbuhan ini banyak sekali memberikan manfaat untuk masyarakat, salah satunya obatobatan herbal. Pada tataran masyarakat Karo *sangkei sempilet* ini merupakan salah satu bahan dalam membuat obat tradisional karena sifatnya yang memberikan sensasi dingin dan sejuk pada kulit. Maka masyarakat Karo percaya jika *sangkei sempilet* ini akan semakin memperkaya khasiat *tawar penggel* yang akan dibuat.

Sibaguri-sida rhombifolia-sidaguri mengacu pada tanaman *sida rhombifolia* atau sidaguri. Tumbuhan ini tumbuh secara alami di tepi jalan dan didekat pekarangan rumah masyarakat etnik batak karo. Bagian yang dimanfaatkan oleh suku Karo untuk membuat tawar penggel adalah akar uratnya. Meskipun merupakan tanaman liar, manfaat yang dapat diperoleh cukup signifikan, seperti mengatasi demam dan batuk. Selain itu, bagi beberapa anggota masyarakat etnik Batak karo, daun *sibaguri* dimanfaatkan juga sebagai sayuran seperti halnya sayuran pada umumnya. Keberadaan tanaman ini sangat berarti bagi Etnik Batak Karo.

Besi-Besi-Reullia Tuberos L-Kencana Ungu adalah tipe tanaman semak yang memiliki warna biru atau ungu dan menghasilkan buah kering berwarna coklat yang bisa meletus saat terkena air. Tanaman ini kaya dengan berbagai senyawa *fitokimia*, sehingga memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat, terutama dalam bentuk obat herbal. Di kalangan masyarakat etnik Batak Karo, *besi-besi* atau kencana ungu jadi salah satu bahan dalam pembuatan obat tradisional *tawar penggel* memberikan efek dingin dan sejuk di kulit. Mereka meyakini bahwa *besi-besi* ini dapat meningkatkan khasiat dari tawar penggel yang mereka buat.

Surat Dibata-macodes petola-surat dewa berwarna merah hati yang kehitaman dan keunguan. Secara tradisional, daun pada surat dibata ini dimanfaatkan sebagai pengobatan atau sebagai bahan ramuan obat tradisional. Maka dari manfaat yang terdapat pada bulung surat dibata ini sangat baik untuk kesehatan, masyarakat Karo percaya untuk memanfaatkan tumbuhan ini menjadi salah satu unsur untuk membuat *tawar penggel* etnik batak karo.

Bulung ambat Tuah/Arcangelisia flava/daun ambat tuah yakni dimana daun tanaman ini sebagai obat luar untuk menyembuhkan luka, dengan cara melumatkannya dan kemudian mengoleskan air hasil lumatan tersebut ke bagian yang terluka. Ekstrak dari akar dan daun atau *bulung* juga memiliki kegunaan dalam pengobatan sakit diare, maag atau muntah darah. Dalam tradisi masyarakat etnik batak Karo, daun amabat tuah dimanfaatkan untuk

mengatasi penyakit perut, meredakan panas dalam, dan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan tawar penggel tradisional seperti *tawar penggel. Bulung Sarap/Hemigraphis Alternata*/Daun Sarap bermanfaat dalam Pengobatan Tradisional: Obat Sakit Sarap dan Pegal Linu Daun sarap dipercaya mampu meredakan gangguan sarap tegang, nyeri sendi, dan rematik. maka masyarakat etnik batak karo mengidenifikasikan bahwa daun ini juga bisa dimanfaatkan masyarakat etnik batak karo dalam pembuatan obat tradisional tawar penggel.

Kemenjen Bentar/Styrax Benzoin Dryan/Kemenyan Putih adalah getah harum yang berasal dari pohon kemenyan, yang banyak tumbuh di daerah pegunungan dengan iklim sejuk seperti di Sumatra Utara. Getah ini disebut "putih" karena warnanya yang lebih terang dibanding jenis kemenyan lain. Selama berabad-abad, kemenyan putih telah dimanfaatkan oleh berbagai budaya untuk beragam keperluan, mulai dari pengobatan, ritual spiritual, hingga bahan kosmetik. Pada pengobatan *tawar penggel. Urat Paula/Arenga Pinnata Merr/Akar Unau* memiliki potensi sebagai obat dengan beragam manfaat kesehatan, sekaligus berperan dalam konservasi lingkungan. Di Masyarakat Karo, akar pohon aren diyakini bisa digunakan untuk meracik berbagai jenis ramuan obat tradisional. Akar tersebut dianggap mampu mengobati dan menyembuhkan ruam kulit serta memberikan pertolongan untuk gatal-gatal yang dipicu oleh iritasi kulit.

Tumbuhan *waren gegeh* atau akar bunga raya ini memiliki manfaat bervariasi. Selain menjadi elemen estetika padapekarangan rumah yang dimana tumbuhan ini sebagai tanaman hias, dalam pengobatan tradisional, tanaman ini digunakan mengatasi berbagai penyakit seperti demam, mengatur siklus menstruasi, radang, masalah kulit, diare, sakit kepala, dan kencing nanah. Tanaman tumbuhan *waren gegeh* ini juga dipercaya bisa meredakan nyeri pada tubuh, malaria, tipis, batu ginjal keseleo dan juga patah tulang. *Urat Pohon Pinang/Areca catechu/Akar Pohon. Dalam etnik batak Karo, mayang* dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat tawar penggel. Bagian yang digunakan adalah akar atau urat *mayang*. Masyarakat Batak Karo juga memanfaatkan akar pohon pinang untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Akar ini sering digunakan sebagai bahan dalam ramuan kumur untuk mengatasi masalah gusi dan menjaga kebersihan mulut.

Urat Jabi-Jabi/Ficus Banjamina/Akar pohon Beringin. Secara umum, masyarakat memanfaatkan akar tanaman ini karena memiliki berbagai khasiat dan manfaat untuk tubuh. Di kalangan masyarakat tradisional etnik batak Karo, akar pohon beringin ini Di kalangan masyarakat tradisional etnik batak Karo, akar pohon beringin ini digunakan sebagai bahan alami untuk pengobatan tradisional, mengatasi berbagai masalah kesehatan mulai dari sakit gigi, nyeri perut, hingga masalah panas dalam. Akar Pohon beringin ini juga digunakan sebagai pengobatan oatah tulang atau dalam bahasa karo *tawar penggel. Pia/Allium Cepa/bawang merah* memiliki bentuk bulat dengan warna merah keunguan, memiliki lapisan daging dan sedikit mengandung zat sulfur yang apabila terkena mata akan terasa sangat perih. Dalam pembuatan *tawar penggel, Pia* dijadikan sebagai salah satu bahan. Meski biasanya digunakan sebagai bumbu dalam masakan, bawang merah juga sering dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit. Bagi masyarakat etnik batak Karo, bawang merah secara tradisional digunakan sebagai obat untuk batuk, mengatur haid yang tidak teratur, mengatasi diabetes, mengobati cacing.

Lasuna/Allium Sativum/Bawang putih merupakan tanaman berupa umbi berbentuk bulat dan dilapisi kulit luar yang berwarna putih. *Lasuna* memiliki beberapa manfaat, salah satunya dalam pembuatan *tawar penggel*. Masyarakat tradisional, termasuk etnik batak Karo, percaya akan manfaat bawang putih untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Bawang putih tergolong dalam kategori tanaman herba semusim, dengan pola pertumbuhan yang mirip dengan bawang merah. Daun bawang putih memiliki bentuk yang ramping dengan tangkai yang padat. Lada Mbiring/*Piper Nigrum/Merica* merupakan tumbuhan merambat

yang tumbuh di daerah tropis dan bijinya sering dimanfaatkan sebagai bumbu dalam masakan. Di daerah Karo, budidaya lada telah menjadi tradisi lama dan dianggap sebagai tanaman yang sangat penting bagi masyarakat. Tanaman ini digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk untuk meningkatkan nafsu makan, sebagai obat, dan juga sebagai bahan dalam pembuatan *tawar penggel* pada etnik karo. Selain itu, biji lada juga dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti rematik, demam, dan busung.

Kaciwer/Kaempferia Galanga Linn/Kencur sering digunakan sebagai obat untuk mengatasi sakit tenggorokan. Selain itu, kencur juga dapat digunakan sebagai pengobatan untuk masalah seperti kembung dengan cara ditumbuk atau dikunyah secara langsung. Budidaya kencur termasuk mudah dilakukan oleh masyarakat etnik batak Karo dan dapat ditemukan di hampir semua ladang yang mereka miliki. Kencur merupakan sebagai salah satu bahan pengobatan pada *tawar penggel*. Kuning Gersing/*Curcuma Domstica*/Kunyit adalah salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh penduduk setempat. Karena tanaman ini mudah ditanam dan tidak memerlukan perawatan khusus, Masyarakat Karo sangat yakin akan khasiat kuning gersing ini yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, sehingga menjadikannya salah satu bahan dalam pembuatan *Tawar Penggel* etnik Batak Karo.

Sira/Kaempferia galanga/garam, Selain digunakan dalam sektor kimia, medis, dan makanan, garam juga memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Sira dimanfaatkan oleh etnik batak karo sebagai salah satu bahan pembuatan *tawar penggel*. *Singke/Syzygium aromaticum*/Cengkeh dikenal sebagai rempah yang bermanfaat untuk pengobatan tradisional. Selain itu, *singke* juga merupakan salah satu sumber minyak atsiri yang sering dimanfaatkan dalam industri farmasi maupun makanan, sementara penggunaan yang paling umum adalah sebagai bahan baku rokok. *Singke* ini sebagai salah satu bahan pengobatan *tawar penggel* pada etnik batak karo. *Minak Goreng/Triglisericida*/Minyak Goreng adalah bahan yang sangat penting dalam memasak sehari-hari, khususnya untuk mengolah makanan yang digoreng. Minyak Goreng ini menjadi bagian utama dari pembuatan *tawar penggel* karena termasuk bahan yang paling banyak digunakan diantara semua bahan dalam pembuatan *tawar penggel*.

Proses pembuatan, Penggunaan dan Manfaat pada Tawar Penggel Etnik Batak Karo

Cara Pembuatan Tawar Penggel Pada Etnik Karo

Berdasarkan hasil penelitian dengan narasumber, penulis mendapatkan beberapa tahap-tahapan dalam pembuatan *Tawar Penggel* ini yang dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan berupa dua puluh delapan rempah-rempah pada etnik batak Karo.



Gambar 1. Rempah-Rempah (Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan gambar 1 yang di atas, yang sudah dikumpulkan seluruh bahan-bahan *tawar penggel*, kemudian bahan tersebut yang selanjutnya dilakukan proses pengeringan setelah dikeringkan dilanjutkan yang dimana dilakukan proses percincangan dengan menggunakan pisau untuk mendapatkan ukuran yang kecil. Selepas proses

pemotongan yang sudah selesai dilakuka, rempah-rempah seperti *kuning gersing*, *bahing*, *kaciwer*, *lada mbiring*, *cengkeh*, *lasuna*, *pia* tersebut kemudian ditumbuk atau dilumatkan dengan menggunakan batu giling agar ekstrak sari-sari pada bahan tersebut keluar. Sembari bahan-bahan ditumbuk, nyalakan api yang bada ditungku. Sesudah api dinyalakan, masukkan minak goreng yang berjumlah 10 kg ke dalam kuali, hingga minyak tersebut bersuhu hangat. Setelah minak tersebut sudah dapat dipastikan hangat, kemudian bahan yang sudah ditumbuk dimasukkan kedalam kuali hingga sedikit menguning. Selepas itu sekitar 10-15 menit bahan sudah sedikit menguning, campurkan bahan yang lainnya seperti bulung sarap, bulung ambat tuah, belo, tangkai sempilet, silebur kumpa, besi-besi, surat dibata ke dalam kuali tersebut.

Diaduk terus menerus semua bahan yang sudah dicampurkan kedalam kuali dengan suhu api yang stabil, sehingga hampir kurang-lebih 4 jam. Setelah terus menerus diaduk hingga akan berubah warna coklat kehitaman maka campuran bahan tersebut akan mengeluarkan aroma yang harum dan khas. Sesudah pproses dilakukan, maka campuran terakhir adalah sira.



Gambar 2. Setelah sudah dimasak (Dokumentasi pribadi)

Kemudian semua bahan tersebut kembali diaduk terus menerus hingga di kuali tersebut terdapat pemisahan antara minyak murni di bagian atas dengan sisa bahan (minyak kotor) di bagian bawah. Minyak Murni yang terdapat di bagian atas tersebut kemudian diseruk dan dipindahkan di wadah yang sudah bersih. Minyak murni tersebut kemudian disebutkan sebagai ramuan minak pada *tawar penggel* etnik batak karo. Minyak tersebut di pindahkan kewadah dan kemdian didinginkan. Selepas minyak dingin, minyak siap untuk di packing atau dipindahkan kewadah botol kecil menggunakan corong dengan ukuran 50-100 ml.



Gambar 3. Botol Minak Tawar penggel (Dokumentasi pribadi)

Cara Penggunaan Tawar Penggel Etnik Batak Karo

Dalam tradisi pengobatan masyarakat etnik Batak Karo, minak merupakan istilah lokal yang merujuk pada ramuan minyak herbal yang digunakan secara khusus dalam pengobatan tradisional Tawar Penggel, yaitu terapi penyembuhan patah tulang. Ramuan minak diracik dari berbagai tumbuhan obat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan minyak ini tidak bersifat general, melainkan ditujukan secara spesifik untuk penanganan kasus patah tulang, keseleo, atau gangguan muskuloskeletal lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan minak tidak dapat dipisahkan dari peran pertawar penggel, yakni dukun atau tabib tradisional yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam pengobatan ini.

Secara prosedural, pasien dengan kondisi patah tulang yang parah biasanya akan menjalani perawatan jangka panjang di bawah pengawasan langsung pertawar penggel. Pasien tersebut akan tinggal bersama tabib agar dapat dipantau perkembangan kondisinya secara intensif. Sebaliknya, pada kasus patah tulang ringan, cukup dilakukan pemeriksaan awal melalui teknik perabaan, penekanan, dan pengurutan ringan untuk menentukan tingkat keparahan. Jika tidak diperlukan perawatan lanjutan, pasien dapat melanjutkan terapi secara mandiri di rumah dengan menggunakan minak sesuai arahan dari pertawar penggel.

Adapun teknik penggunaan minak pada Tawar Penggel mengikuti prosedur tertentu yang telah menjadi standar dalam tradisi pengobatan Batak Karo. Tahapan aplikasi minyakurut secara umum adalah sebagai berikut: Mengambil minak dari botol kemasan secukupnya; Meneteskan minyak tersebut ke telapak tangan; Mengoleskan minyak dari telapak tangan ke seluruh area tubuh atau bagian tulang yang mengalami cedera; Melakukan pemijatan ringan pada area yang telah diolesi minyak untuk meratakan dan memanaskan jaringan; Setelah itu, dilakukan pijatan dengan tekanan sedang agar minyak meresap dan mempercepat relaksasi serta peredaran darah di lokasi cedera.

Selain digunakan sebagai obat luar, ramuan minak juga dapat dikonsumsi sebagai obat dalam dalam situasi tertentu, khususnya untuk mempercepat penyembuhan luka dalam atau memperkuat metabolisme tubuh selama proses pemulihan. Cara konsumsi minyak ini dilakukan dengan metode tradisional yang tetap memperhatikan dosis dan prosedur yang telah diwariskan secara lokal. Adapun prosedur konsumsi minak secara oral adalah sebagai berikut: Mengambil minak dari kemasan botol; Menyediakan segelas air putih hangat; Meneteskan 3 hingga 5 tetes minak ke dalam air hangat tersebut; Mengaduk air dan minak hingga tercampur merata, kemudian dikonsumsi secara perlahan.

Penggunaan minak secara oral dilakukan dengan sangat hati-hati dan hanya berdasarkan petunjuk dari pertawar penggel karena tidak semua bahan dalam ramuan cocok untuk konsumsi dalam jumlah besar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Tawar Penggel tidak hanya mengandalkan bahan alami, tetapi juga mengandung aspek etik dan epistemologi lokal yang berbasis pengalaman dan pengamatan empiris komunitas selama berabad-abad.

Dengan demikian, penggunaan minak dalam Tawar Penggel tidak hanya merupakan praktik medis tradisional, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan relasi antara manusia, tubuh, lingkungan, dan spiritualitas. Kombinasi antara metode penggunaan luar dan konsumsi dalam menggambarkan pendekatan holistik dalam pengobatan tradisional etnik Batak Karo yang memadukan aspek fisik, biologis, dan simbolik secara menyeluruh.

Manfaat Tawar Penggel

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi Tawar Penggel di Desa Suka Julu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, diperoleh informasi bahwa Minak Tawar Penggel sejenis ramuan minyak herbal merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang telah lama dikenal dan dipercaya oleh masyarakat etnik Batak Karo. Ramuan ini memiliki reputasi tinggi di kalangan masyarakat Sumatera Utara, khususnya dalam mengobati patah tulang, keseleo, dan berbagai jenis gangguan otot dan sendi. Minak Tawar Penggel secara lokal diracik menggunakan beragam tanaman obat, kemudian digunakan baik sebagai obat luar (dengan cara dioleskan dan dipijat) maupun sebagai obat dalam (melalui konsumsi oral dalam jumlah terbatas, sesuai dengan takaran tradisional).

Masyarakat Karo meyakini bahwa Minak Tawar Penggel tidak hanya efektif menyembuhkan patah tulang, tetapi juga memiliki khasiat lain yang mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh. Khasiat tersebut meliputi: (a) menyembuhkan patah tulang dan keseleo melalui pijatan ringan pada bagian tubuh yang terdampak; (b) mempercepat proses penyembuhan luka dengan cara pengolesan dan pengurutan oleh pertawar (dukun pengobatan); (c) menurunkan demam dengan mengoleskan minyak ke permukaan tubuh; dan (d) memperkuat struktur tulang dan memperlancar sirkulasi darah, terutama di area yang mengalami trauma fisik. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam sistem pengobatan lokal dan diwariskan secara turun-temurun (Sibarani, 2012).

Dari perspektif medis, patah tulang (fraktur) merupakan kondisi cedera serius yang melibatkan kerusakan struktural pada jaringan tulang dan membutuhkan penanganan profesional. Namun demikian, penelitian dalam bidang biomedis menunjukkan bahwa proses patah tulang juga memicu mekanisme biologis alami tubuh untuk regenerasi. Saat tulang patah, sel-sel osteoblast dan osteoklas bekerja secara sinergis dalam membentuk jaringan tulang baru yang lebih kuat dan padat (Borrelli et al., 2012). Dalam banyak kasus, area tulang yang pernah mengalami fraktur akan mengalami penebalan dan peningkatan densitas tulang akibat respons adaptif dari sistem regeneratif tubuh.

Selain manfaat biologis tersebut, pengalaman menghadapi patah tulang juga dapat berdampak positif dari segi psikologis dan sosial. Individu yang pernah mengalami cedera berat sering menunjukkan peningkatan kehati-hatian, empati terhadap penderita lain, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan perawatan tubuh. Dari sudut pandang antropologi medis, Minak Tawar Penggel tidak hanya dipahami sebagai produk terapeutik, tetapi juga sebagai representasi kultural atas bentuk solidaritas, pengetahuan ekologis, dan spiritualitas masyarakat Batak Karo dalam merawat tubuh dan lingkungan sekitarnya (Helman, 2007).

Lebih jauh, praktik tradisional seperti Tawar Penggel membuka ruang bagi pengembangan fitomedisin dan terapi regeneratif berbasis pengetahuan lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Patwardhan et al. (2005), integrasi pengobatan tradisional dan kedokteran modern dapat menjadi strategi komplementer dalam pengembangan teknologi ortopedi, seperti bahan biomaterial, terapi jaringan, dan implan tulang berbasis ekstrak tanaman. Dalam konteks ini, Minak Tawar Penggel bukan hanya warisan budaya yang patut dilestarikan, tetapi juga aset potensial bagi riset kesehatan berbasis lokalitas dan keberlanjutan ekologis.

Dengan demikian, praktik penggunaan Minak Tawar Penggel menunjukkan adanya jalinan erat antara dimensi ekologis, biologis, dan budaya dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Karo. Tradisi ini tidak hanya relevan dalam aspek kesehatan komunitas lokal, tetapi juga memiliki nilai penting dalam pengembangan ekolinguistik dan antropologi medis kontemporer. Pengetahuan mengenai tanaman, teknik peracikan, dan leksikon lokal yang melekat pada Tawar Penggel merupakan cerminan dari sistem representasi ekologis yang terinternalisasi dalam bahasa, pengalaman, dan praktik sosial

masyarakat Batak Karo. Selain fungsi terapeutik, Tawar Penggel juga berperan sebagai sarana pewarisan pengetahuan lokal. Pengetahuan mengenai bahan, teknik peracikan, serta tata cara penggunaan disampaikan secara lisan melalui bahasa Karo dalam konteks keluarga dan komunitas adat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan ekolinguistik Einar Haugen bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem ekologi sosial yang berinteraksi langsung dengan lingkungan fisik dan budaya. Leksikon flora yang digunakan dalam praktik Tawar Penggel merepresentasikan relasi ekologis masyarakat Karo dengan alam sekitarnya. Penamaan tanaman tidak bersifat arbitrer, melainkan berakar pada pengalaman ekologis, fungsi pengobatan, dan nilai simbolik yang hidup dalam budaya lokal. Keberagaman leksikon tanaman mencerminkan sekaligus menjaga keberagaman ekologis. Dalam perspektif Stibbe, bahasa yang digunakan dalam praktik Tawar Penggel memuat “narasi ekologis” yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan dan alam sebagai entitas yang saling bergantung. Dengan demikian, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pelestarian ekosistem dan pengetahuan tradisional.

Lebih lanjut, integrasi antara teknik empiris dan spiritualitas dalam proses peracikan serta penggunaan *minak* menunjukkan pendekatan pengobatan yang holistik. Praktik ini menegaskan bahwa sistem pengobatan tradisional masyarakat Karo tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya dan etika ekologis. Bahasa Karo yang digunakan dalam tuturan ritual dan instruksi pengobatan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut antar generasi. Dengan demikian, praktik Tawar Penggel dapat dipahami sebagai bentuk representasi ekologis yang hidup dalam bahasa dan praktik budaya masyarakat Batak Karo. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar aktivitas medis, melainkan juga mekanisme pelestarian bahasa, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan ekologi budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik Tawar Penggel merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Batak Karo yang berbasis pada relasi ekologis, linguistik, dan budaya. Temuan utama menunjukkan bahwa pemanfaatan 28 jenis tanaman obat lokal dalam peracikan *minak* tidak hanya berfungsi sebagai terapi patah tulang, tetapi juga merepresentasikan keterikatan masyarakat Karo dengan lingkungan alamnya. Leksikon lokal yang digunakan dalam penamaan bahan-bahan tersebut mengandung nilai farmakologis, simbolik, dan sosial, sehingga menegaskan hubungan erat antara bahasa dan ekosistem budaya. Dalam perspektif ekolinguistik, penelitian ini membuktikan bahwa Tawar Penggel merupakan sistem representasi ekologis yang terwujud dalam bahasa, ritual, dan praktik pengobatan. Leksikon tanaman, narasi penyembuhan, serta praktik tutur dalam pengobatan mencerminkan implementasi tiga parameter utama ekolinguistik, yaitu relasi bahasa dan lingkungan fisik, keberagaman linguistik dan ekologis, serta peran bahasa dalam pelestarian budaya dan alam. Dengan demikian, Tawar Penggel tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai media pelestarian bahasa, biodiversitas, dan identitas budaya masyarakat Batak Karo. Secara praktis, temuan penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal yang terancam oleh modernisasi, sekaligus memperkuat kajian ekolinguistik sebagai pendekatan multidisipliner dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Daftar Rujukan

- Bang, J. C., & Door, J. (2007). *Language, ecology and society*. London: Continuum.
- Bangun, T. (2015). *Pengobatan tradisional masyarakat Karo*. Medan: Bina Media.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design*. Thousand Oaks: Sage.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Döring, M., & Zunino, F. (2013). Naturecultures in old and new worlds: Steps towards an ecolinguistic perspective. *Language Sciences*, 41, 34–40.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.005>
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. London: Continuum.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasibuan, M. A., & Nainggolan, R. (2022). Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat di Kabupaten Karo. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 14(1), 66–74.
<https://doi.org/10.24114/bioedukasi.v14i1.28285>
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford University Press.
- Helman, C. (2007). *Culture, health and illness* (5th ed.). London: Hodder Arnold.
- Maffi, L. (2001). *On biocultural diversity*. Washington, DC: Smithsonian Institution Press.
- Maffi, L. (2005). Linguistic, cultural, and biological diversity. *Annual Review of Anthropology*, 34, 599–617.
- Maffi, L., & Woodley, E. (2010). *Biocultural diversity conservation*. London: Earthscan.
- Mbete, A. M. (2014). Linguistik kebudayaan: Rancang bangun kajian bahasa dan kebudayaan. *Linguistika*, 21(40), 1–14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patwardhan, B., Warude, D., Pushpangadan, P., & Bhatt, N. (2005). Ayurveda and traditional Chinese medicine: A comparative overview. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2(4), 465–473. <https://doi.org/10.1093/ecam/neh140>
- Rasyid, Y. (2020). Bahasa, identitas, dan ideologi dalam ruang publik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–156.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area. *International Journal of Humanities and Social Science*, 8(3), 79–87.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816852>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thobroni, M., Ulfa, M., & Hidayat, R. (2021). Bahasa dan representasi budaya dalam lanskap linguistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 88–99.
- WHO. (2013). *Traditional medicine strategy 2014–2023*. Geneva: World Health Organization.